

KREASI MOTIF *RUMOH ACEH* PADA KEMEJA BATIK PRIA

Nurlaili⁽¹⁾

Instansi: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail Pribadi: lailinaisa13@gmail.com E-mail Instansi: isi@isi-padangpanjang.ac.id

Ahmad Akmal⁽²⁾

Instansi: Institut Seni Indonesia Padanganjang, E-mail Pribadi: ahmadakmal650@gmail.com E-mail Instansi: isi@isi-padangpanjang.ac.id

Ferawati⁽³⁾

Instansi: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail Pribadi: ferawatirz@gmail.com E-mail Instansi: isi@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRACT

The creation of the Aceh rumoh motif originates from the Acehnese traditional house, the traditional rumoh in the form of a stage has a front porch, middle porch and back porch. Rumah Aceh as a traditional house has ornament which are typical of Aceh such as this source were chosen as a reference for motifs on batik clothes, namely, bungoeng meusingklet and taloe meuputa which were created in the form of Acehnese house motifs. The method for creating patterned batik clothes for the creation of the Aceh rumoh motif goes through three stages, namely, the exploration stage, the design stage and the embodiment stage. Exploration through data collection, references related to the creation of the Aceh rumoh motif. The design is to create a simple and creative image of the motif, the embodiment of this motif is through the written batik technique which is printed on mori cloth using a reactive coloring technique or remazol using the dabbing technique. The result of the creation of Aceh rumoh motifs on men's shirts consists of roa umah motifs, taloe takue rumoh, rumoh kubah, jeunjela rumoh, rumoh meupucok, rumoh singet, and ija simplah.

Keywords: Batik, Shirts, Creations of Aceh Motifs

ABSTRAK

Kreasi motif rumoh Aceh bersumber dari rumah adat Aceh, rumoh adat yang berbentuk panggung memiliki serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang. Rumah Aceh sebagai rumah tradisional memiliki ornamentasi yang khas Aceh seperti sumber ini yang dipilih sebagai acuan untuk motif pada baju batik yaitu, bungoeng meusingklet dan taloe meuputa yang dikreasikan ke bentuk Motif rumah Aceh. Metode penciptaan motif baju batik bercorak kreasi motif rumoh Aceh melalui tiga tahap yaitu, tahap Eksplorasi, tahap Perancangan dan tahap Perwujudan. Eksplorasi melalui pengumpulan data, referensi yang berhubungan dengan kreasi motif rumoh Aceh. Perancangan membuat gambar motif secara sederhana dan dikreasikan, Perwujudan motif ini melalui teknik batik tulis yang dicanting pada mori menggunakan teknik pewarnaan reaktif atau remazol menggunakan teknik menolet. Hasil karya kreasi motif rumoh Aceh pada baju kemeja laki-laki terdiri dari motif roa umah, Motif taloe takue rumoh, kubah rumoh, jeundela rumoh, rumoh meupucok, rumoh singet, dan ija simplah.

Kata kunci: Batik, Kemeja, Kreasi Motif Aceh.

A. PENDAHULUAN

Rumah adat Aceh sering dikenal dengan sebutan Rumoh Aceh. Dua kata ini diambil dari Rumoh ‘Rumah’ dan aceh ‘Aceh’. Masyarakat Aceh sebenarnya tidak mengenal rumoh Aceh sebagai rumah adat, semua orang Aceh dulunya membuat bentuk rumah mereka sama atau nyaris sama, yakni bentuk panggung, memiliki serambi depan, serambi tengah dan serambi belakang, karena itu rumoh Aceh lebih tepat dikatakan sebagai rumah tradisional masyarakat Aceh. Suwaji Bastomi mengemukakan bahwa “Kreasi adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah ada, yang dapat berupa ide (gagasan), ungkap (garap) atau kedua-duanya sehingga menghasilkan wujud baru yang selalu kreatif” (1990: 13) Kreasi motif dilakukan pada ornamen yang terdapat di rumoh Aceh, yaitu, bungong meusingklet dan taloe meuputa yang dikreasikan ke dalam bentuk rumoh Aceh.

Ornamen yang terdapat di rumoh Aceh dilengkapi dengan berbagai macam motif ukiran. Motif ukiran tersebut ada yang langsung dipahat pada papan, dan kayu dinding rumah. Motif-motif yang terdapat tidak mengandung maksud mitos, motif-motif yang ada mengarah kepada sikap dan pandangan hidup masyarakat Aceh. Motif flora dianggap sebagai kecintaan terhadap tumbuhan. Motif bulan dan bintang dianggap sebagai isyarat agama Islam. Motif Taloe meuputa (tali berpintal) yang bermakna ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Aceh, bagi masyarakat Aceh tali persaudaraan harus tetap dijaga, sepakat bersama menjadi motto hidup masyarakat. Hal ini tergambar dalam hadith maja (peribahasa Aceh) menyo buet meupakat, lampoh jrat ta peugala ‘ jika sudah sepakat, kebun kuburan pun bisa digadaikan’ (Herman, 2018: 34-36).

Berkembangnya teknologi membuat budaya tradisional banyak ditinggalkan dikalangan masyarakat. Renovasi dan perubahan yang terjadi pada beberapa rumoh Aceh di perkampungan karena pengaruh modernisasi, rumoh Cut Nyak Dhien yang selalu menjadi rujukan, terdapat

di kawasan museum Aceh, kini menjadi salah satu destinasi wisata. Rumah tersebut terletak di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh sehingga masyarakat dari dalam dan luar daerah Aceh lebih mudah mengetahui dan langsung mengenal akan bentuk rumoh Aceh. Oleh sebab itu, pengkarya tertarik untuk mengekspresikan khas ke-Aceh-an dengan memberi pembaharuan melalui media baru pada baju kemeja, sehingga upaya mengekspresikan motif bernilai objektif.

Bentuk rumoh Aceh dan ornamen menjadi ketertarikan pengkarya dalam menerapkan konsep untuk penciptaan karya tugas akhir. Kreasi motif diwujudkan dari motif yang terdapat pada rumoh Aceh yaitu, motif bungong meuslingklet dan motif taloe meuputa yang dikreasikan ke bentuk rumoh Aceh sehingga menjadi kreasi motif rumoh Aceh yang diwujudkan pada kemeja batik pria. Keterkaitan kemeja dengan motif yang diangkat pada makna motif yang sesuai dengan peran laki-laki yaitu, rumoh Aceh bermakna melindungi, kuat, kokoh. Bungong meusinglet bermakna untuk perempuan yang lembut, sopan dan terjaga, taloe meuputa bermaksud mufakat, musyawarah dan kebersamaan. Hal ini sesuai dengan peran laki-laki yang menjadi orang pertama yang berpengaruh dalam keharmonisan dan keindahan dalam sebuah rumah tangga. Motif yang dibuat pada bagian depan, belakang baju, bawah baju, bagian atas serta penambahan motif pendukung dan isen-isen yang berfungsi sebagai pelengkap motif dalam mewujudkan karya.

Karya yang diwujudkan berupa kemeja pria dewasa berlengan panjang, kemeja yang dibuat untuk acara formal. Bahan yang digunakan yaitu kain primisima menggunakan pewarna remazol dan teknik batik tulis. Kemeja adalah pakaian luar yang dikenakan pria pada bagian atas badan dan mempunyai bukaan pada bagian depan, lengan, krah yang masing-masing mempunyai ukuran tertentu. Menurut Peter Salim (dalam Serlia, 2020: 3) yaitu, Kemeja merupakan baju laki-laki yang berkerah,

berkancing depan dan berlengan panjang atau pendek.

Batik merupakan warisan budaya yang telah dikenal oleh dunia, dimana di dalam proses pembuatan kain batik sebagian dari tulisan tersebut berupa titik, titik berarti juga tetes, dalam pembuatan kain batik dilakukan penetesan lilin di atas kain putih (Lisbijanto, 2019: 7).

1. Landasan Penciptaan

a. Bentuk

Bentuk merupakan ciri suatu benda yang dapat terlihat dalam sebuah karya seni, agar karya tersebut dapat dinikmati oleh semua orang. Bentuk fisik merupakan hal yang terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni. Karya seni dapat dinikmati oleh orang banyak. Karya yang diciptakan menjadi karya fungsional dalam bentuk tiga dimensi berupa kemeja pria dewasa berlengan panjang.

b. Fungsi

Menurut Dharsono keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal merupakan semacam jalan keluar dari pada ekspresi personal seniman, b) fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia, c) fungsi fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (2017 : 29).

Berdasarkan penjelasan di atas karya ini memiliki dua fungsi utama yaitu, fungsi personal, dan fungsi fisik. Fungsi personal yaitu karya seni berupa kreasi motif *rumoh* Aceh pada kemeja pria dewasa yang diciptakan, sedangkan fungsi fisik yaitu karya tersebut bisa digunakan untuk menutupi tubuh sebagai atasan pria.

c. Warna

Warna merupakan unsur-unsur seni rupa yang dihasilkan ketika cahaya yang mengenai suatu objek dipantulkan kembali ke mata. Warna merupakan unsur penyusun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan (Dharsono, 2004:49). Warna merupakan unsur-unsur seni rupa yang dihasilkan ketika cahaya yang mengenai suatu objek dipantulkan kembali ke mata. Warna merupakan unsur penyusun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan Berdasarkan penjelasan diatas warna yang digunakan dalam membuat karya terdiri dari warna khas Aceh, seperti warna hijau, warna kuning, warna merah, warna hitam, warna oranye, dan campuran warna diluar warna Aceh, yaitu warna ungu, warna biru, warna merah muda dan warna cokelat.

d. Motif

Motif menjadi pangkal tolak suatu pola yang setelah motif mengalami proses penyusunan dengan cara ditebarkan secara berulang-ulang akan diperoleh sebuah pola, yang bila diterapkan pada suatu benda maka peranannya berubah menjadi ornamen (Gustami, 2007: 7). Penciptaan karya menerapkan pola yang menjadi motif utama, yaitu bentuk *rumoh* Aceh yang diisi dengan kreasi dari motif *bungoeng meusingklet* dan *taloe meuputa* yang menjadi elemen pokok pada pembuatan karya. Motif pendukungnya digunakan untuk melengkapi tata susun dalam pembuatan yang berfungsi sebagai penghias motif utama maupun motif selingan. Adapun motif-motif pendukung tersebut berupa titik-titik, garis-garis, serta gabungan titik dan garis.

e. Estetis

Monroe Beardsley (dalam Dharsono 2004: 148), menjelaskan bahwa ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda yang estetis diantaranya:Kesatuan

berarti estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, hal tersebut dapat terlihat dari unsur-unsur seperti garis, bidang, warna, tekstur, yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni; (b) Kerumitan benda estetis sebuah karya yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni sederhana maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun yang mengandung perbedaan. Nilai kerumitan atau kesulitan dalam mencanting, pewarnaan dalam menciptakan sebuah karya batik tulis; (c) Kesungguhan suatu benda-benda yang estetis (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan dalam menciptakan sebuah karya dapat merasakan dan menikmati sebuah karya seni mempunyai keindahan dalam kesempurnaan dalam penggarapan karya tersebut.

f. Kreasi

Suwaji Bastomi mengemukakan bahwa "Kreasi adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah ada, yang dapat berupa ide (gagasan), ungkap (garap) atau kedua-duanya sehingga menghasilkan wujud baru yang selalu kreatif" (1990: 13). Pengkarya mengkreasikan motif bentuk *rumoh* Aceh, perwujudan karya mengambil bentuk ornamen yang terdapat di *rumoh* Aceh, kreasi dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori di atas. Kreasi dilakukan pada bagian *Buboeng* (atap), tengah, samping *rumoh* kiri kanan dan pada bagian bawah tiang *rumoh*.

2. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya berasal dari kreasi motif *rumoh* Aceh yang menjadi pola pikir utama dalam pembuatan karya ini, kreasi motif *rumoh* Aceh diterapkan pada kemeja bagian depan dan belakang baju dengan penambahan isen-isen dan cecek serta motif pendukung untuk menambah keindahan.

Kreasi motif *rumoh* Aceh sebagai objek utama dalam penciptaan karya tugas akhir. Penerapan kreasi motif *rumoh* Aceh

menggunakan teknik batik tulis, konsep karya diangkat dari motif ornamen yang ada pada *rumoh* Aceh dengan cara menerapkan pola bentuk *rumoh* yang diisi dengan kreasi motif *bungoeng meusingklet* dan kreasi motif *talo meuputa*, hal tersebut terinspirasi dari makna yang terdapat dari motif tersebut sesuai dengan karya yang akan diwujudkan yaitu, kemeja laki-laki. Maka dari itu pengkarya tertarik untuk menciptakan kemeja batik pria bercorak kreasi motif *rumoh* Aceh sebagai upaya mengekspresikan motif bernilai objektif.

B. METODE

Metode adalah salah satu cara atau proses untuk mengatur dalam menciptakan sebuah karya seni yang didorong dengan sebuah perasaan atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang dibantu dengan kreatifitas maupun ide.

1. Persiapan (eksplorasi)

Proses penciptaan dilakukan dengan langkah-langkah dalam usaha mewujudkan karya yang meliputi proses dan prinsip yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah tersebut merupakan sumber ide penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun media tertulis yang berhubungan dengan sumber ide dengan mempertimbangkan bentuk maupun makna yang terdapat dalam sumber ide dalam penciptaan karya seni (Gustami, 2007:330).

Eksplorasi atau pengolahan yang dilakukan dalam penciptaan karya yaitu dengan mengumpulkan data-data referensi mengenai tulisan dan gambar yang ada hubungannya dengan karya. Dari referensi tersebut dapatlah tema *rumoh* Aceh sebagai motif pada kemeja.

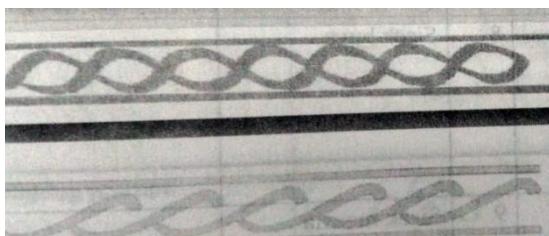
1. Rumoh aceh



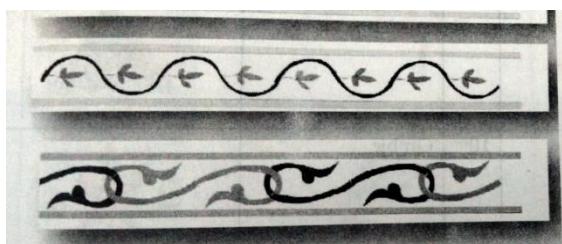
Rumoh Aceh yang terletak di Banda Aceh
(Foto: Nurma, 2023)

Rumoh Aceh atau rumah tradisional masyarakat Aceh. Corak rumah tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu, sampai sekarang corak rumah Aceh masih ada tetapi sudah jarang ditemukan. Bagian atap rumah berbentuk segi tiga, atap rumah mengerucut sehingga tampak lancip ke atas, atapnya dinamakan dengan bubong, bagian yang menyatukan bubong kiri dan bubong kanan dinamakan perabung.

2. Motif Bungoeng Meusingklet dan Motif Taloe Meuputa



Motif Taloe Meuputa 1 dan 2
(Foto: Nurlaili, 2023)



Motif Bungoeng Meusingklet
(Foto: Nurlaili, 2023)

Motif flora dan fauna yang terdapat di rumah Aceh dianggap sebagai kecintaan terhadap hewan dan tumbuhan. *Bungong meusingklet*

(bunga Berlipat) yang diibaratkan dengan seorang perempuan yang sopan, lemah lembut dan terjaga. Motif ini juga dianggap sebagai rasa cinta terhadap tumbuhan dan lingkungan. *Taloe meputa* (tali berpintal) yang bermakna ikatan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat, sepakat dan musyawarah bersama menjadi motto hidup (Herman, 2018: 34-35).

3. Perancangan

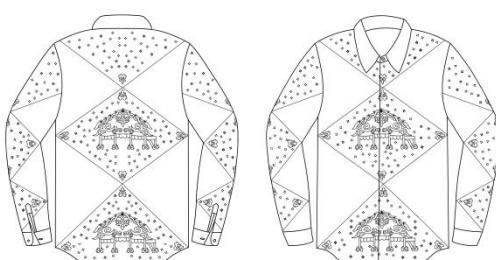
Perancangan merupakan tahapan penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk desain alternatif, desain terpilih yang diwujudkan menjadi sebuah karya seni.

a. Gambar Acuan

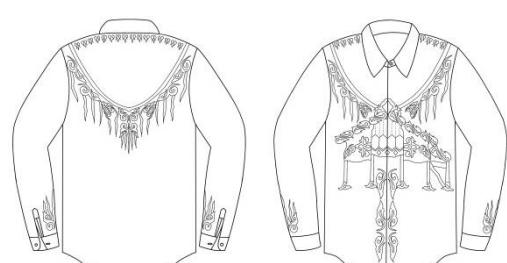


Rumoh Aceh yang terletak di Banda Aceh
(Foto: Nurma, 2023)

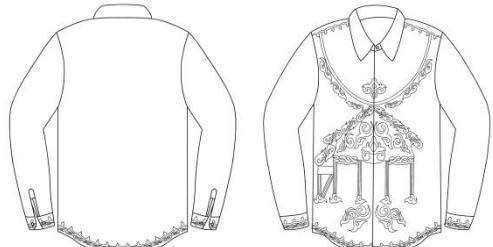
b. Sketsa Alternatif



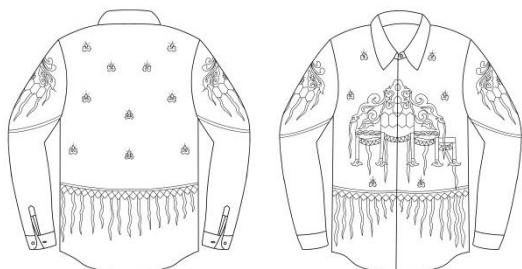
Sketsa alternatif
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Sketsa alternatif
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Sketsa alternatif
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)



Sketsa alternatif
(Digambar oleh : Nurlaili, 2023)

Desain terpilih 2
(Desain: Nurlaili, 2023)



Desain terpilih 3
(Desain: Nurlaili, 2023)



c. Desain Terpilih



Desain terpilih 1
(Desain: Nurlaili, 2023)



Desain terpilih 4
(Desain: Nurlaili, 2023)

4. Perwujudan

Media terdiri dari bahan utama, bahan penunjang dan pemilihan bahan yang tepat dapat menentukan hasil sebuah karya, apalagi karya yang diciptakan berupa karya fungsional. Pada tahap ini pengkarya kemudian dilanjutkan tahap pembuatan gambar kerja, pemindahan pola, proses pencantingan, membatik hingga menjahit sesuai desain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan sebuah karya seni pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk melahirkan sesuatu yang baru. Maka menciptakan karya seni identik dengan melahirkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Nilai-nilai kebaruan berupa gagasan, bentuk atau wujud, konsep garap, atau pendekatan karya, menjadi tuntutan utama. Segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk ide penciptaan karya kriya. Menciptakan sebuah karya tidak menutup kemungkinan bahwa karya tersebut dapat berhubungan dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Proses penciptaan karya yang diawali dengan studi pustaka digunakan untuk menggali konsep tentang ide rumoh Aceh untuk menjadi motif dalam karya kemeja pria.



Judul : *Roa Umah*

Ukuran : L

Bahan : Kain mori primisima, lilin, warna remazol, waterglass, benang, dan furing

Teknik : Batik tulis dan jahit mesin

Tahun : 2023

(Foto : Ichsan saputra, 2023)

Karya pertama merupakan baju kemeja laki-laki berukuran L yang dibuat menggunakan bahan kain katun primisima sebagai bahan dasar utama dan furing sebagai lapisan baju. Teknik yang digunakan dalam pembuatan motif yaitu teknik batik tulis dengan menggunakan pewarnaan *remazol* dengan teknik colet kemudian dijahit menggunakan teknik jahit mesin. Baju kemeja di desain untuk laki-laki dewasa yang berfungsi sebagai pakaian atasan kemeja batik untuk acara formal seperti ke pesta, kenduri dan ke kantor. Fungsi yang kedua yaitu motif pada karya yang dihasilkan diharapkan menjadi motif khas Aceh. Warna yang diterapkan di karya yaitu, ungu dan hitam sebagai warna dasar baju, warna ungu yang bermakna kekayaan, kebajaksanaan, dan kekuasaan sedangkan warna hitam memiliki makna kekuatan, keteguhan dan tawakkal. Motif pendukung yang ditambahkan dalam desain sebagai keindahan dari estetis sebuah pakaian fungsional.



Judul : *Taloe Takue Remoh* (Kalung Rumah)

Ukuran : XL

Bahan : Kain mori primisima, lilin, warna remazol,

waterglass, benang, dan furing

Teknik : Batik tulis dan jahit mesin

Tahun : 2023

(Foto: Ichsan saputra, 2023)

Karya ini menerapkan warna biru dongker atau biru gelap sebagai latar dan warna ungu yang digradasikan ke warna pink sebagai warna motif. Warna biru mempunyai makna kecerdasan, rasa percaya diri, menenangkan dan penuh kedamaian. Warna pink atau merah muda yang dominan pada motif melambangkan seorang istri yang mempunyai pribadi yang tulus, berjiwa feminim dan cenderung masih belum dewasa. Makna dari karya yang berjudul *taloe takue rumoh* melambangkan laki-laki dewasa yang penuh kepedulian dan memiliki keinginan besar untuk berkontribusi secara maksimal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Gambaran warna motif yang bergradasi dari merah muda ke merah soft menunjukkan hasil keindahan dari keinginan dan tanggung jawab kepala keluarga terhadap pendidikan baik secara duniawi maupun akhirat. Warna motif dari pendukung dari ungu ke merah muda menggambarkan wanita memiliki kemewahan, periang, keindahan sebagai pemanis dalam meruangkan kehidupan estetika *rumoh*. Motif pendukung di kanan dan kiri lengan diibaratkan keluarga laki-laki dan perempuan yang selalu mendukung, dan menjadi tameng dari godaan keindahan yang selalu menuju rumah tangga yang harmonis.



Judul : *Kubah Rumoh* (Rumah Kubah)

Ukuran : L

Bahan : Kain mori primisima, lilin, warna remazol,

waterglass, benang, dan furing

Teknik : Batik tulis dan jahit mesin

Tahun : 2023

(Foto: Ichsan saputra, 2023)

Karya yang berjudul *kubah rumoh* (rumah kubah) merupakan sifat tegas dan berani yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Kemudian memiliki sifat tegas dalam mengambil keputusan sekaligus siap sedia dan berani bertindak untuk menyelesaikan masalah sehingga dalam hidupnya menjadi sukses termasuk dalam membina rumah tangga. Karya ini memiliki gambaran rumah tangga sakinhah, mawaddah, warahmah.



Judul : *Jeundela Rumoh* (Jendela Rumah)

Ukuran : XL

Bahan : Kain mori primisima, lilin, warna remazol,

waterglass, benang, dan furing

Teknik : Batik tulis dan jahit mesin

Tahun : 2023

(Foto: Ichsan saputra, 2023)

Judul karya ini adalah *Jeundela Rumoh* yang bermakna gambaran sosok kehidupan laki-laki dewasa yang memiliki tanggung jawab dan ketangguhannya serta disegani oleh bawahannya dalam memimpin. Hal ini rumoh Aceh disimbolkan rumoh lewat bagian bahu kiri dan kanan. Motif *rumoh* Aceh yang berukuran besar berada di bagian tengah melambangkan sifat kharisma dan bermartabat.

KESIMPULAN

Penciptaan karya yang berjudul “Kreasi motif Rumoh Aceh pada Kemeja Batik Pria” karya yang diciptakan berupa karya fungsional yang bercorak hasil kreasi dari ornamentasi yang terdapat pada rumah Aceh, yaitu motif *bungoeng meusingklet* dan motif *taloe meuputa* yang dikreasikan ke dalam bentuk rumah Aceh. Bentuk

kreasi di susun dari pola motif *bungoeng meusingklet* dan *taloe meuputa* yang membentuk rumah Aceh. Upaya ini untuk mengekspresikan khas ke-Aceh-an dalam memberikan pembaharuan melalui media baru yaitu baju kemeja batik pria.

Karya yang diciptakan berupa baju kemeja laki-laki, yang dibatik menggunakan teknik batik tulis. Sedangkan Cara pembuatannya khusus membentuk motif dan corak kain batik dengan menggunakan tangan dan alat Bantu canting. Setiap lembar kain yang dibuat dengan teknik ini secara telaten memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaiakannya. Perwujudan karya kemeja ini berukuran M, L dan XL sehingga cocok dipakai untuk umur 25-35. Sementara bahan yang digunakan, kain katun primisima, menggunakan teknik batik tulis dan jahit mesin dengan proses pewarnaan reaktif atau remazol menggunakan teknik menclolet. Proses penggarapan karya dimulai dengan menggali sumber ide untuk referensi dalam pembuatan desain motif pada pola baju kemudian digambar dalam bentuk sketsa dan diwujudkan menjadi desain di baju. Kemudian desain tersebut dijadikan sebuah karya dengan proses kerja hingga finishing. Demikianlah proses kreatif yang dilakukan pengkarya.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji, 1990, Wawasan Seni, Semarang: IKIP Semarang Press.

Fitri, Handriyani, 2020, “Ulen-Ulen sebagai motif pada Kemeja”, Laporan Karya Padangpanjang: Institut Seni Indonesia padangpanjang.

Gustami, SP, 2007, Butir-Butir Mutiara Timur Ide Dasar Penciptaan Karya Seni, Yogyakarya: Prasista.

Herman, RN, 2018, "Arsitektur Rumah Tradisional Aceh", Jakarta: Timur Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kartika, Dharsono Sony, (2004). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.

_____, (2017). Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.

Lisbijanto, Herry (2019) Batik Edisi 2, Yogyakarta: Histokultura.

Mirsa, Rinaldi, 2014, Rumoh Aceh, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nugroho, Eko, 2008, Pengenalan teori warna, ANDI: Yogyakarya.

Riza, Kahirul (2018), "Ekspresi Bentuk Rumoh Aceh Pada Karya Logam", Laporan Karya, Padangpanjang, Institut Seni Indonesia padangpanjang.

Sachari, Agus, 2002, Estetika Makna Simbol dan Daya, ITB: Bandung.

Setiawati, Puspita, 2004, Kupas tuntas teknik proses membatik, ABSOLUT: Yogyakarya.

Serlia, Bella, 2020, "Aktifitas Petani Teh Pada Kemeja", Laporan Karya Seni, Padangpanjang, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.